

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan kemampuan/keterampilan, mengubah sikap serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan, serta dalam memakai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia. Karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dalam menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup (Dedi lauardi, 2017).

Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Agustin & Supriyanto, 2020). Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan jaman (Deloper, 2021). Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Aroka et al., 2023).

Dalam lembaga pendidikan manajemen merupakan sistem kerja sama yang saling berkaitan antar seluruh komponen di lembaga pendidikan tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika menghendaki lembaga pendidikan mampu berjalan dengan maksimal, efektif, dan efisien,

maka pengelola pendidikan harus benar-benar memahami mulai dari perencanaan, pengorganisasian, evaluasi hingga tindak lanjut. Jika pengelola lembaga pendidikan tersebut memiliki kemampuan yang profesional dalam manajemen, maka pengelola akan mampu mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan tersebut (Gunawan et al., 2023).

Adapun manajemen kurikulum sendiri adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam upaya-upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Manajemen kurikulum salah satu dari aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk dapat menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum (Firdaus & Alfani, 2023).

Secara umumnya kurikulum merdeka atau merdeka belajar adalah satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mendesain pembelajaran bagi siswanya dengan mempertimbangkan bahwa setiap anak bersifat unik. Unik dalam arti bahwa anak memiliki bakat, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, pihak sekolah diberikan otoritas dan fleksibilitas untuk mendesain kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak didik. Untuk melakukan hal tersebut dengan optimal, modal utama yang harus dipersiapkan oleh sekolah adalah kemampuan inovasi dan kreatifitas, terutama guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab besar dalam proses pembelajaran di kelas (Kelas et al., 2025).

Merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang membahagiakan dan menggembirakan.

Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua membangun suasana yang bahagia di lingkungan mereka. Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan kepada khittahnya sebagai momentum yang strategis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Terwujudnya proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif perlu mengembangkan potensi dirinya, agar literat dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik dalam mengembalikan pendidikan pada khittahnya. Hal ini mampu memerdekakan guru dalam mengajar; memberi ruang kreativitas siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (Desrianti & Yuliana nelisma, 2022).

Namun peranan penting kedisiplinan dalam kehidupan manusia sedikit sekali diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin sangat jarang sekali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari segi tataran pendidikan. Kedisiplinan harus dioptimalkan sehingga siswa dalam mengisi era globalisasi ini mampu bersaing di lapangan secara sehat dan sportif.

Lahirnya kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada hakekatnya, Merdeka Belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi (Firdaus & Alfani, 2023).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan mana yang tak

sepatutnya dilakukan. Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah kedisiplinan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berupa kesadaran yang ada dalam diri seseorang dalam melakukan perilaku disiplin, faktor eksternal yang berupa kondisi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah yang mana lingkungan itu telah memberikan contoh dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan perilaku disiplin (Pahlawan et al., 2022).

Kedisiplinan di Sekolah merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan atau meningkatkan motivasi belajar seorang siswa. Mengingat motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam segala kegiatan terutama motivasi belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa kedisiplinan di Sekolah merupakan alat yang penting atau pendorong dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar seorang siswa. Disinilah semua guru di sekolah berusaha memberikan contoh dan dorongan dalam melaksanakan kedisiplinan di Sekolah guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Aroka et al., 2023).

Secara konvensional, pendekatan disiplin di sekolah seringkali bersifat otoriter dan berfokus pada hukuman. Sebaliknya, pendisiplinan tersebut seringkali mengabaikan pembinaan positif dan pengajaran keterampilan perilaku yang diinginkan. Namun, dengan munculnya konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik, muncul pula kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembinaan dalam manajemen perilaku. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman bukanlah yang paling efektif untuk mengajarkan perilaku yang berorientasi pada hasil yang positif (Miftahusalimah et al., 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan disiplin merupakan landasan penting untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang ideal. Penerapan disiplin memerlukan beberapa azas, sebagai berikut: (1) saling menghormati, dimana antar pendidik harus saling menghormati satu dengan

yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu, pendidik juga perlu menghormati kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi motif dibalik perilaku tindakan peserta didik. (2) Guru perlu mengubah perilaku anak apabila mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengubah kesepakatan anak yang membuatnya untuk melakukan tindakan atau merubah perilakunya. (3) Menjalin komunikasi yang efektif dan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. (4) Disiplin yang mengajarkan, bukan bersikap permisif atau menghukum. (5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. (6) Memberikan dorongan, bukan pujian. Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya membangun kepercayaan diri, namun untuk pemberdayaan dalam jangka panjang (Miftahusalimah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada sekolah umum dan belum banyak mengkaji penerapannya di madrasah berbasis pesantren. Selain itu, meskipun terjadi peningkatan kedisiplinan, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya melalui kegiatan P5 dan PPRA.

Bertindak disiplin akan membantu siswa dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Siswa yang disiplin akan mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan disegani di lingkungannya. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Pahlawan et al., 2022).

Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan

benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggung jawabnya yang tinggi. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari syarat keberhasilan, tanpa kedisiplinan keberhasilan belajar akan terhambat sehingga kurang maksimal (Jazuli, 2018).

Kedisiplinan siswa adalah elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Kedisiplinan mengacu pada tingkat ketaatan dan keteraturan siswa di sekolah, yang mencakup kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang berlaku, dan ini seharusnya tidak merugikan siswa atau sekolah dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung (Jakarta: Bumi aksara, 2016).

Oleh karena itu Kurikulum merdeka hadir sebagai sebuah inovasi penting dalam dunia pendidikan Indonesia, Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu meningkatkan karakter disiplin siswa, yang terlihat pada pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon, di mana ditemukan masalah disiplin terkait ketepatan waktu, tata tertib sekolah, kegiatan didalam kelas, dan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ulpah Latipah sebagai wakil kepala bidang kurikulum di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon, menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah diterapkan dari tahun 2024 sampai sekarang karena pemerintah sudah mewajibkan menggunakan kurikulum tersebut, kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk lebih aktif, inovatif dan kreatif. Jadi, pembelajarannya tidak hanya berfokus kepada guru. Kurikulum ini juga menanamkan karakter dan kedisiplinan, meski siswa diberi kebebasan berekspresi tapi masih dalam batas tertentu. Kemudian penerapan yang dilakukan dari kurikulum merdeka untuk kedisiplinan itu dengan menanamkan jiwa karakteristik di setiap mata pelajaran bahwa mereka boleh merdeka, bebas belajar apapun boleh berekspresi, berdiskusi setiap mata pelajaran itu diarahkan terus diskusi, tapi tetap dalam batas-batas tertentu walaupun merdeka tidak bebas seperti apa maunya mereka.”

Kemudian ibu Ulpah Latipah menyatakan juga:

“Problematika yang paling menonjol adalah siswa yang mengantuk karena kegiatan pondok yang padat, akan tetapi guru menangani dengan memberikan kesempatan untuk menyegarkan diri. Namun ada beberapa yang masih perlu kami tingkatkan lagi dalam hal kedisiplinan kehadiran tepat waktu baik didalam sekolah maupun di kelas, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dan melaksanakan kegiatan belajar dan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan yang diatur dalam kurikulum dalam hal ini biasanya akibat dari kebiasaan mereka dan lingkungan mereka. Namun terlepas dari itu semua kurikulum merdeka perlu adanya solusi lain untuk meningkatkan kedisiplinan siswi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon.” (Wawancara penulis dengan Ibu Ulpah Latipah, tanggal 01 Oktober 2025).

Dengan demikian yang menyebabkan saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kedisiplinan siswi agar tujuan pendidikan tidak hanya fokus pada kebebasan belajar akan tetapi pada pembentukan karakter yang menghasilkan kedisiplinan yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya kedisiplinan terkait waktu, siswi masih ada yang terlambat masuk sekolah, terlambat masuk kelas akibat melalaikan.
- b. Rendahnya kedisiplinan siswi dalam mematuhi tata tertib sekolah
- c. Kurangnya kesadaran diri dalam mengerjakan tugas
- d. Padatnya kegiatan pondok yang dapat memengaruhi fokus dan kedisiplinan siswi
- e. Belum sepenuhnya guru menerapkan nilai-nilai kedisiplinan melalui penerapan kurikulum merdeka

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka pembahasan dibatasi pada penerapan manajemen kurikulum merdeka di madrasah aliyah NU putri Buntet Pesantren Cirebon, penelitian diarahkan pada aspek:

1. Yang di maksud dengan Penerapan Manajemen yaitu proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengertian ini mengacu pada teori fungsi manajemen menurut (George R. Terry, 1953).
2. Kurikulum Merdeka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kurikulum yang memberikan kebebasan bagi satuan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif dan berpusat pada peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka ini berlandaskan pada teori pendidikan (Ki Hajar Dewantara, 1936).
3. Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sikap, dan perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan pada aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan tertentu, baik di sekolah, organisasi, maupun tempat kerja, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa paksaan dari pihak lain. Konsep teori ini mengacu pada teori (Siagian, 2002).

Maka pembahasan dibatasi pada penerapan manajemen kurikulum merdeka di madrasah aliyah NU putri Buntet Pesantren Cirebon, penelitian diarahkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kedisiplinan siswi yang diterapkan melalui kurikulum merdeka, dalam meningkatkan kedisiplinan siswi yang diterapkan melalui kehadiran tepat waktu di sekolah maupun di kelas, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dan melaksanakan kegiatan belajar dan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan yang diatur dalam kurikulum. Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh dari seluruh faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswi tetapi, berfokus pada hubungan

penerapan manajemen kurikulum merdeka dengan peningkatan kedisiplinan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana kedisiplinan siswi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon setelah diterapkannya kurikulum merdeka?
3. Bagaimana Respon siswi terhadap penilaian kurikulum merdeka dalam membentuk kedisiplinan siswi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemen kurikulum merdeka di madrasah aliyah NU putri Buntet Pesantren Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon setelah diterapkannya kurikulum merdeka.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana respon siswi terhadap penilaian kurikulum merdeka dalam membentuk kedisiplinan siswi di Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon.

F. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan tentang manajemen kurikulum merdeka, terutama bagaimana penerapannya di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswi. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian lain yang membahas hal yang sama.
2. Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan rujukan, referensi, dan masukan tentang manajemen kurikulum merdeka.
3. Menjadi bahan acuan bagi Madrasah Aliyah NU Putri Buntet Pesantren Cirebon dalam meningkatkan kesadaran bahwa kedisiplinan bukan

hanya sekedar aturan Madrasah, tetapi memberikan nilai yang penting untuk kehidupan dimasyarakat.

4. Dapat menunjukkan bahwa madrasah bukan lembaga pendidikan yang tertinggal, melainkan lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi berkarakter Islami dan disiplin. Dengan begitu, kepercayaan

